



**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN,
MOTIVASI BERWIRAUSAHA, DAN LINGKUNGAN
KELUARGA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SUMPIUH**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Istinaroh

NIM 7101415033

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

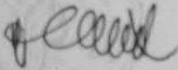
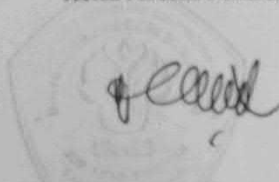
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Ahmad Nurkhin S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Pembimbing I



Dr. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Agustus 2019

Penguji I



Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.
NIP. 197212151998021001

Penguji II



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.
NIP. 198601082015042001

Penguji III

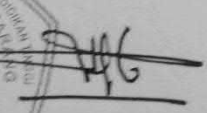


Dr. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi




Drs. Heri Yanto MBA, PhD.
NIP. 196307181987021001

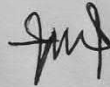
PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istinaroh
NIM : 7101415033
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 22 Juni 1997
Alamat : Desa Pesantren RT 05/RW 01 Kecamatan Tambak
Kabupaten Banyumas Kode Pos 53196

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 22 Juli 2019



Istinaroh
NIM. 7101415033

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Berhenti membuat rencana, mulailah melangkah. Melangkah adalah kunci rahasia sukses membangun bisnis. Daripada banyak berfikir, lebih baik banyak melangkah.”

Bob Sadino

Persembahan:

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almamater saya, Universitas Negeri Semarang.
2. Kedua orang tua saya, almh. Ibu Mardiyah dan Bapak Untung Sughirwan
3. Serta kakak saya, Gunawan Setiadi dan keluarga besar.

PRAKATA

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, MOTIVASI BERWIRAUSAHA, DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SUMPIUH”**. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan pelaksanaan penelitian dan mengesahkan skripsi saya.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi saya.
4. Kepala SMA Negeri 1 Sumpiuh yang telah memberikan izin observasi hingga pelaksanaan penelitian.
5. Dr. Margunani, M.P., Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si., Dosen penguji I yang telah menguji skripsi dan membimbing serta memberikan arahan dalam menyempurnakan skripsi saya.
7. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si., Dosen penguji II yang telah menguji skripsi dan membimbing serta memberikan arahan dalam menyempurnakan skripsi saya.

8. Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam kepengurusan administrasi skripsi saya.
9. Teman-teman Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 yang memberikan semangat dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca.

Semarang, 22 Juli 2019

Istinaroh
NIM. 7101415033

SARI

Istinaroh. 2019. “*Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Dr. Margunani, M.P.

Kata Kunci: Minat Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, Lingkungan Keluarga.

Minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan, dan keyakinan yang diakui secara sadar oleh diri sendiri untuk melakukan tindakan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan hidup tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.

Populasi penelitian berjumlah 108 Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh Program Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun Pembelajaran 2018/2019 dan semua anggota populasi dijadikan responden. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dengan alternatif jawaban menggunakan Skala *Likert*. Serta, analisis data menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan minat berwirausaha dalam kategori tinggi, pendidikan kewirausahaan dalam kategori baik, motivasi berwirausaha dalam kategori sangat tinggi, dan lingkungan keluarga dalam kategori sangat mendukung. Sedangkan, hasil analisis statistik regresi linier berganda menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha. Kemudian, secara parsial pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan, motivasi berwirausaha berpengaruh secara signifikan, dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan.

Simpulan penelitian terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh. Saran yang diberikan oleh peneliti kepada lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah untuk saling berkontribusi secara maksimal untuk meningkatkan keberanian siswa mengambil resiko dalam berwirausaha. Bagi sekolah, diharapkan untuk mempertahankan penyampaian materi kewirausahaan agar tetap baik untuk dijadikan bekal bagi siswa berwirausaha. Bagi siswa, diharapkan untuk mempertahankan motivasi yang sudah ada sebagai tenaga penggerak ketika memanfaatkan peluang yang ada untuk berwirausaha. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambahkan variabel lain untuk memediasi pengaruh tidak langsung dari variabel lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

ABSTRACT

Istinaroh. 2019. *"The Influence Of Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Motivation, And Family Environment Toward Entrepreneurial interest Of Students Grade XI SMA Negeri 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas". Final Project. Economic Education Department. Economic Faculty. Universitas Negeri Semarang. Advisor. Dr. Margunani, M.P.*

Keywords: *Entrepreneurial Interest, Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Motivation, Family Environment.*

The entrepreneurial interest is a desire, interest, and belief that is recognized consciously by self to carry out creative and innovative entrepreneurial actions in facing life's challenges without fear of the risks that will occur. This research aims to determine the effect entrepreneurship education, entrepreneurial motivation, and family environment toward entrepreneurial interest of students grade XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.

The population research amounted to 108 students grade XI SMA Negeri 1 Sumpiuh social science program learning year 2018/2019 and all members of the population were responden. Data collection techniques using a questionnaire with alternative answers using a Likert Scale. As well as, data analysis uses descriptive statistical analysis methods and multiple linear regression statistical analysis.

Descriptive statistical analysis results show entrepreneurial interest in the high category, entrepreneurship education in the good category, entrepreneurial motivation in the very high category, and family environment in the very supportive category. Whereas, the results of multiple linear regression statistical analysis show that entrepreneurship education, entrepreneurial motivation, and family environment have a significant influence toward entrepreneurial interest. Then, partially entrepreneurship education has a significant influence, entrepreneurial motivation has a significant influence, and the family environment has no significant influence.

The conclusions of the study were the influence of entrepreneurship education, entrepreneurial motivation, and family environment toward entrepreneurial interest of students grade XI SMA Negeri 1 Sumpiuh. Suggestions given by researchers to the family, community, and school environment contribute to each other to increase the courage of students to take risks in entrepreneurship. For schools, it is expected to maintain the delivery of entrepreneurial material so that it remains good to be a provision for entrepreneurial students. For students, it is expected to maintain the existing motivation as a driving force when utilizing existing opportunities for entrepreneurship. For further researchers, it is expected to add other variables to mediate the indirect effect of family environment variables on entrepreneurial interest.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian	11
1.3 Cakupan Masalah Penelitian	12
1.4 Perumusan Masalah Penelitian	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.7 Orisinalitas Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	16
2.1 Kajian Teori Utama.....	16
2.1.1 <i>Theory Need Achievement</i>	16
2.1.2 <i>Theory Entrepreneurial Action</i>	18
2.2 Kajian Variabel Penelitian	20
2.2.1 Minat Berwirausaha.....	20
2.2.1.1 Pengertian Minat Berwirausaha	20
2.2.1.2 Aspek-Aspek Minat.....	21
2.2.1.3 Jenis-jenis Minat.....	22
2.2.1.4 Faktor-Faktor Minat Berwirausaha	23
2.2.1.5 Karakteristik Wirausaha	24

2.2.1.6	Indikator Minat Berwirausaha.....	26
2.2.2	Pendidikan Kewirausahaan.....	27
2.2.2.1	Pengertian Pendidikan Kewirausahaan	27
2.2.2.2	Nilai-Nilai Pokok Pendidikan Kewirausahaan.....	29
2.2.2.3	Kriteria Keberhasilan Pendidikan Kewirausahaan.....	30
2.2.2.4	Indikator Pendidikan Kewirausahaan.....	31
2.2.3	Motivasi berwirausaha.....	31
2.2.3.1	Pengertian Motivasi Berwirausaha.....	31
2.2.3.2	Indikator Motivasi Berwirausaha	33
2.2.4	Lingkungan Keluarga	34
2.2.4.1	Pengertian Lingkungan Keluarga	34
2.2.4.2	Peranan Lingkungan Keluarga	35
2.2.4.3	Fungsi Lingkungan Keluarga	36
2.2.4.4	Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga.....	39
2.2.4.5	Indikator Lingkungan Keluarga	41
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu.....	42
2.4	Kerangka Berpikir.....	48
2.5	Hipotesis Penelitian.....	54
BAB III METODE PENELITIAN		55
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	55
3.2	Populasi , Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel	55
3.3	Variabel Penelitian.....	56
3.3.1	Minat Berwirausaha.....	56
3.3.2	Pendidikan Kewirausahaan.....	57
3.3.3	Motivasi Berwirausaha	57
3.3.4	Lingkungan Keluarga	58
3.4	Instrumen Penelitian.....	58
3.4.1	Uji Validitas Instrumen Penelitian	59
3.4.2	Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	64
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.6	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	66
3.6.1	Metode Analisis Statistik Deskriptif.....	66
3.6.2	Metode Analisis Statistik Regresi Linier Berganda	77
3.6.2.1	Uji Normalitas dan Uji linieritas	77
3.6.2.2	Uji Prasyarat Asumsi Klasik	78
3.6.2.3	Persamaan Regresi Linier Berganda	79
3.6.2.4	Uji Hipotesis Simultan (Uji F)	80
3.6.2.5	Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	81
3.6.2.6	Koefisien Determinasi Simultan (R^2).....	82

3.6.2.7 Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	83
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	83
4.2 Analisis Statistik Regresi Linier Berganda	90
4.2.1 Hasil Uji Normalitas dan Uji Linieritas.....	90
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	93
4.2.3 Persamaan Regresi Linier Berganda.....	95
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)	96
4.2.5 Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t).....	97
4.2.6 Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	98
4.2.7 Koefisien Determinasi Simultan (r^2)	99
4.3 Pembahasan.....	100
4.3.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha.....	101
4.3.2 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha..	105
4.3.3 Pengaruh Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha	108
4.3.4 Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha	110
BAB V PENUTUP	114
5.1 Simpulan	114
5.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh	56
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Variabel Minat Berwirausaha	60
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan Kewirausahaan	61
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Berwirausaha.....	62
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Keluarga.....	63
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Minat Berwirausaha	64
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pendidikan Kewirausahaan	64
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Berwirausaha.....	65
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Lingkungan Keluarga.....	65
Tabel 3.10 Skor Pada Alternatif Jawaban	66
Tabel 3.11 Kriteria Variabel Minat Berwirausaha.....	68
Tabel 3.12 Kriteria Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	68
Tabel 3.13 Kriteria Variabel Motivasi Berwirausaha	69
Tabel 3.14 Kriteria Variabel Lingkungan Keluarga	70
Tabel 3.15 Kriteria Per Indikator Minat Berwirausaha.....	71
Tabel 3.16 Kriteria Per Indikator Minat Berwirausaha.....	72
Tabel 3.17 Kriteria Per Indikator Minat Berwirausaha.....	72
Tabel 3.18 Kriteria Per Indikator Pendidikan Kewirausahaan.....	73
Tabel 3.19 Kriteria Per Indikator Pendidikan Kewirausahaan.....	73
Tabel 3.20 Kriteria Per Indikator Pendidikan Kewirausahaan.....	74
Tabel 3.21 Kriteria Per Indikator Motivasi Berwirausaha	74
Tabel 3.22 Kriteria Per Indikator Motivasi Berwirausaha	75
Tabel 3.23 Kriteria Per Indikator Lingkungan Keluarga	75
Tabel 3.24 Kriteria Per Indikator Lingkungan Keluarga	76
Tabel 3.25 Kriteria Per Indikator Lingkungan Keluarga	76
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Variabel Minat Berwirausaha	83
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Minat Berwirausaha.....	84
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Minat Berwirausaha.....	84

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Variabel Pendidikan Kewirausahaan	85
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	86
Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	86
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Berwirausaha	87
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Berwirausaha	87
Tabel 4.9 Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Motivasi Berwirausaha	88
Tabel 4.10 Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga.....	88
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Keluarga	89
Tabel 4.12 Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Lingkungan Keluarga.	90
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	91
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha	91
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha	92
Tabel 4.16 Hasil Uji Linearitas Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha	92
Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinieritas	93
Tabel 4.18 Persamaan Regresi Linier Berganda	95
Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	97
Tabel 4.20 Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	97
Tabel 4.21 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Simultan.....	99
Tabel 4.22 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Parsial	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Theory Entrepreneurial Action</i>	19
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	54
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Suatu negara tergolong sebagai negara maju atau berkembang di bidang ekonomi dapat dilihat dari jumlah wirausaha yang dimilikinya. *World Bank* menyatakan bahwa syarat perekonomian suatu negara dapat dikatakan maju apabila warga negaranya minimal 4% berprofesi sebagai wirausaha. Namun, hingga saat ini Masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai wirausaha masih berada pada kisaran 3,3%. Jumlah tersebut masih dibawah negara tetangga, seperti Malaysia yang sudah mencapai pada kisaran 5% dan Singapura pada kisaran 7% (Primus & Wahyu, 2018).

Terdapat kesenjangan antara jumlah minimal wirausaha yang dibutuhkan dengan jumlah wirausaha yang ada di Indonesia saat ini untuk tergolong sebagai negara dengan perekonomian maju. Padahal, survei yang dilakukan oleh *Global Entrepreneurship Monitor* menyatakan bahwa tingkat kemudahan untuk mendirikan usaha di Indonesia memiliki peringkat 4 dari 47 negara di dunia (Bosma & Kelley, 2019: 128). Sehingga, dapat dikatakan bahwa mendirikan usaha di Indonesia tergolong sangat mudah.

Sedangkan, menurut hasil survei yang dilakukan oleh *Global Entrepreneurship Index* menyatakan bahwa aktivitas berwirausaha di Indonesia Tahun 2018 berada di peringkat 94 dari 137 negara. Peringkat aktivitas berwirausaha di Indonesia memiliki selisih yang jauh dengan negara tetangga, seperti Malaysia di peringkat 58 dan Singapura di peringkat 27 (Acs, dkk. 2018).

Penyebab rendahnya aktivitas berwirausaha di Indonesia padahal mendirikan usaha tergolong sangat mudah dikarenakan masih rendahnya minat yang dimiliki oleh Masyarakat Indonesia untuk berwirausaha. Hal tersebut sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Global Entrepreneurship Monitor* menyatakan bahwa minat berwirausaha Masyarakat Indonesia berada di peringkat 22 dari 47 negara (Bosma & Kelley, 2019: 131).

Minat berwirausaha merupakan keyakinan yang diakui sendiri oleh seseorang untuk mendirikan usaha baru dan secara sadar berencana untuk melakukannya (Thompson, 2009: 676 dalam Arrighetti, dkk. 2016: 838). Minat berwirausaha juga dapat diartikan sebagai kondisi pikiran sadar yang mengarah pada ketertarikan terhadap tindakan berwirausaha (Bird, 1988 dalam Aloulou, 2016: 5). Menurut Anggraeni & Harnanik (2015: 43) menyatakan bahwa minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan, dan kesediaan seseorang untuk bekerja keras dalam menciptakan dan menjalankan sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan, dan keyakinan yang diakui secara sadar oleh diri sendiri untuk melakukan tindakan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan hidup tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi. Minat memiliki peranan penting terhadap perilaku seseorang. Semakin tinggi minat berwirausaha yang dimiliki seseorang maka akan semakin maksimal pula usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha cenderung

tertarik untuk mengetahui dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan tanpa adanya unsur paksaan.

Menumbuhkan minat berwirausaha Masyarakat Indonesia tidak semudah yang dibayangkan. Masyarakat Indonesia masih memiliki pola pikir lebih nyaman bekerja kepada orang lain dengan jam kerja yang terstandar dan upah yang tetap disetiap bulan. Kendala lain yang menyebabkan Masyarakat Indonesia enggan menekuni dunia kewirausahaan disebabkan oleh rasa takut pada kegagalan, belum siapnya mental mereka menjadi *job creator* (berwirausaha), serta hasil survey *Global Entrepreneurship Monitor* menyatakan bahwa permasalahan keuangan pada awal pendirian usaha Masyarakat Indonesia berada di peringkat 4 dari 47 negara (Bosma & Kelley, 2019: 118).

Minat berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Stewart, et al. (1998) dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa faktor internal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu motivasi berwirausaha dan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga. Menurut McMullen & Shepherd (2006) dalam Hisrich, dkk. (2017: 6-7) menyatakan faktor yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu faktor pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha. Faktor pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang pasar dan teknologi. Sedangkan, motivasi berwirausaha sebagai tenaga penggerak yang menyebabkan seseorang memanfaatkan peluang usaha. Faktor pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha merupakan komponen penting ketika seseorang melakukan penilaian peluang usaha dari perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut David McClelland (1960) dalam Winardi (2017: 89-90) menyatakan terdapat faktor psikologikal dan sosiologikal yang menjadikan beberapa orang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi. Seorang wirausaha bersedia untuk menerima resiko dan melaksanakan upaya yang lebih intensif. Faktor psikologikal berhubungan dengan motivasi berwirausaha. Sedangkan, faktor sosiologikal berhubungan dengan lingkungan keluarga terutama peranan orang tua yang bertekad untuk membesarkan dan mendidik anaknya untuk dapat berdiri sendiri. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha siswa yaitu pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga.

Faktor yang memengaruhi minat berwirausaha siswa yaitu pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan ilmu maupun seni yang mempelajari tentang perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Melyana, dkk. 2015: 10). Pendidikan kewirausahaan merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk informasi berupa ingatan dan pemahaman cara berwirausaha sehingga menimbulkan keberanian mengambil risiko dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha (Anggraeni & Harnanik, 2015: 46). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mempelajari tentang nilai, sikap, perilaku, dan kemampuan seorang wirausaha dalam menganalisis peluang dan mewujudkan ide-ide kreatif dan inovatif serta berani mengambil resiko ketika merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha.

Melalui pendidikan kewirausahaan, wawasan kewirausahaan siswa menjadi bertambah dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan menjadi wirausaha, meningkatkan kreativitas dan inovasi, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri (Sulistiyowati, dkk. 2016). Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor pemicu minat berwirausaha. Seseorang yang telah memperoleh pelatihan, seminar, kursus kewirausahaan akan tertarik untuk berwirausaha (Anggraeni & Harnanik, 2015:44). Namun, pada kenyataannya materi pendidikan kewirausahaan yang diberikan hanya menitikberatkan pembelajaran pada aspek pengetahuan saja dan belum mampu mengkondisikan lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha.

Melakukan aktivitas berwirausaha di usia sekolah menengah dianggap lebih produktif karena bekal ilmu yang dimiliki membuat mereka lebih percaya diri dan dianggap mampu untuk melatih kemandirian mereka (Ferreira, dkk. 2018: 3). SMA Negeri 1 Sumpiuh merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk Siswa Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Bahasa dalam satuan kurikulum yang digunakan. Penerapan pendidikan kewirausahaan baru berjalan lima tahun pembelajaran. Tahun Pembelajaran 2013/2014 pendidikan kewirausahaan hanya diterapkan untuk Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemudian, Tahun Pembelajaran 2015/2016 Mata Pelajaran Kewirausahaan ditetapkan secara berjenjang dari kelas X hingga kelas XII semua program jurusan yang ada di SMA Negeri 1 Sumpiuh.

Melalui penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah, pemberian materi tentang sikap seorang wirausaha dapat menjadi pemicu siswa memiliki minat berwirausaha. Siswa yang memiliki minat berwirausaha ditandai dengan perubahan sikapnya cenderung tertarik menjadi wirausaha (Arrighetti, dkk. 2016: 838). Selain itu, melalui pendidikan kewirausahaan menjadikan siswa memiliki sikap percaya diri pada kemampuan mereka dalam menciptakan serta mengevaluasi peluang usaha dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendirikan sebuah usaha. Dari sikap tersebut, mengindikasikan bahwa melalui pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha (Marques, dkk. 2018).

Keberhasilan sekolah dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi jumlah siswa yang memulai usaha *star-up* (Kolvereid & Amo, 2007 dalam Ferreira, dkk. 2018: 1). Berdasarkan survei di Kelas XI Program IPA, IPS, dan Bahasa terdapat 61 Siswa dari 328 Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang memutuskan untuk memulai usaha *start-up*. Maka, semakin baik pemahaman tentang pendidikan kewirausahaan maka akan semakin tinggi pula minat berwirausaha siswa. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari (Ferreira, dkk. 2018; Kim & Park, 2018; Jailani, dkk. 2017; Farida & Nurkhin, 2017; Atmaja & Margunani, 2016; Aloulou, 2016) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Citradewi & Margunani, 2016) dan (Farhangmehr, dkk. 2016) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Selanjutnya, faktor yang memengaruhi minat berwirausaha adalah motivasi berwirausaha. Suryana (2013: 84) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau semangat untuk maju. Wirausaha merupakan seorang inovator yang tidak hanya menciptakan dan mengkonseptualisasikan sesuatu yang baru, tetapi juga memahami seluruh kekuatan dalam lingkungan kerja (Slamet, dkk. 2014: 4). Menurut Robbins (2001) dalam Kurniawan, dkk. (2016: 105) menyatakan bahwa motivasi berwirausaha merupakan kesediaan individu untuk mengeluarkan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Menurut Saputri, dkk. (2016: 125) motivasi berwirausaha merupakan dorongan dan usaha untuk memanfaatkan peluang dengan upaya kreatif dan inovatif mengembangkan ide dan sumber daya ketika berwirausaha untuk memperbaiki hidup. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha merupakan dorongan atau semangat berwirausaha yang timbul di dalam diri seseorang untuk berinovasi menciptakan dan mengkonseptualisasikan suatu yang khas disertai pemahaman kekuatan lingkungan kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor yang dapat menumbuhkan motivasi berwirausaha di dalam diri seseorang terdiri dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri seseorang berupa sikap, harapan, cita-cita, dan disposisi kebutuhan yang berkembang. Sedangkan, faktor ekstrinsik adalah stimulus dari orang lain ataupun lingkungan yang memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2013: 137).

Prawira (2017: 320) menyatakan motivasi dapat timbul dari dalam diri dan luar diri seseorang. Motivasi yang berasal dari dalam diri misalnya seseorang memiliki keinginan untuk menggapai sesuatu (cita-cita) dan motivasi yang berasal dari luar diri misalnya pemberian motivasi dari orang tua, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat dan teman dekat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat tumbuh dari dalam diri sendiri dan tumbuh karena stimulus dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil survei *Global Entrepreneurship Monitor* menyatakan bahwa motivasi berwirausaha Masyarakat Indonesia berada di peringkat 28 dari 47 negara (Bosma & Kelley, 2019: 129). Dengan adanya motivasi, tindakan seseorang akan terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka akan semakin maksimal usaha yang akan dilakukannya. Berdasarkan hasil penelitian dari (Kurniawan, dkk. 2016; Tarmiyati & Kumoro, 2016; Sulistyowati, dkk. 2016; Koranti, 2013) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Selanjutnya, faktor yang memengaruhi minat siswa untuk berwirausaha adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang menjadi tempat seseorang belajar pertama kali dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam kehidupannya ketika berinteraksi dengan kelompoknya (Wiani, dkk. 2018: 233). Interaksi yang terbentuk dalam lingkungan keluarga menjadikan seorang anak belajar sebagai makhluk sosial yang sadar akan normadan kecakapan tertentu ketika bergaul dengan orang lain.

Yunus (2009: 138) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dalam penanaman nilai yang akan membentuk kepribadiannya secara utuh dan dominan serta menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang sehat. Lingkungan keluarga merupakan wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarga agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan menciptakan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera (Syafii, dkk. 2015: 70). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan dan penanaman nilai yang akan berpengaruh pada kepribadiannya serta menyiapkan bekal anak untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Dari lingkungan keluarga, anak dapat belajar menjadi makhluk sosial yang sadar akan norma-norma dan kecakapan tertentu ketika bergaul dengan orang lain.

Keberhasilan lingkungan keluarga untuk membentuk kepribadian anak dapat dilihat dari keberfungsian keluarga. Keberfungsian keluarga ditandai dengan hubungan yang erat dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Semakin berfungsi sebuah keluarga maka akan semakin dominan memengaruhi kepribadian anak secara positif (Yunus, 2009). Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting sebagai pengarah bagi masa depan anaknya. Latar belakang keluarga khususnya pekerjaan orang tua akan memengaruhi kehidupan anak-anak. Karena, nilai dan norma orang tua secara langsung dan tidak langsung menentukan minat mereka dalam melakukan sebuah tindakan. Ketika orang tua

memiliki pekerjaan sebagai wirausaha akan memberikan pengalaman kepada anak bagaimana menilai sebuah peluang, pertimbangan pengambilan resiko, inovasi, kreativitas, dan percaya diri (Bandura, 1986 dalam Marques, dkk. 2018).

Wirausaha yang berhasil biasanya dibesarkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai wirausaha. Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha akan mengajarkan kemandirian dan fleksibilitas sejak kecil kepada anaknya. Hal tersebut akan berpengaruh pada motivasi dan minat seorang anak dalam menentukan pekerjaannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga khususnya latar belakang pekerjaan orang tua akan memengaruhi minat seorang anak (Mahesa & Rahardja, 2012: 3). Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha akan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini kepada anak. Hal tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak termasuk minat mereka dalam beraktivitas. Nilai yang tertanam berupa etos kerja yang tinggi, percaya diri, arti tanggung jawab, dan motivasi berwirausaha (Tarling, dkk. 2016: 743-744).

Berdasarkan informasi Data Pokok Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh tentang pekerjaan orang tua terdapat berbagai macam latar belakang pekerjaan orang tua. Mayoritas orang tua siswa memiliki pekerjaan sebagai buruh sebesar 33% dan wiraswasta sebesar 24%, sisanya memiliki pekerjaan lain seperti tani, karyawan swasta, PNS, aparatur negara, aparat desa, dan pensiunan (BK, 2019). Seorang anak yang tumbuh dalam sebuah keluarga yang berwirausaha atau teman dekat yang berwirausaha memiliki ketertarikan yang tinggi kepada kegiatan berwirausaha (Arrighetti, dkk. 2016: 839). Namun, orang tua yang memiliki latar

belakang pekerjaan selain wirausaha tetapi mendukung anaknya yang memiliki minat berwirausaha dimungkinkan akan memengaruhi minat berwirausaha yang dimilikinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Ferreira, dkk. 2018; Wiani, dkk. 2018; Jailani, dkk. 2017; Farrukh, dkk. 2017; Farida & Nurkhin, 2016; Sulistyowati, dkk. 2016) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Citradewi & Margunani, 2016) dan (Aloulou, 2016) menyatakan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan kewirausahaan di sekolah.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor pemicu minat berwirausaha. Seseorang yang telah memperoleh pelatihan, seminar, kursus kewirausahaan akan tertarik untuk berwirausaha (Anggraeni & Harnanik, 2015: 44). Namun, pada kenyataannya materi pendidikan kewirausahaan yang diberikan hanya menitikberatkan pembelajaran pada aspek pengetahuan

saja dan belum mampu mengkondisikan lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan minat siswa berwirausaha.

2. Pendidikan kewirausahaan di lingkungan keluarga.

Stewart, et al. (1998) dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu lingkungan keluarga. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua mampu memberikan pendidikan kewirausahaan di rumah karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman orang tua dalam berwirausaha.

3. Pekerjaan orang tua.

Lingkungan keluarga khususnya latar belakang pekerjaan orang tua akan memengaruhi minat seorang anak (Mahesa & Rahardja, 2012: 3). Berdasarkan informasi Data Pokok Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh tentang pekerjaan orang tua terdapat berbagai macam latar belakang pekerjaan orang tua. Mayoritas orang tua siswa memiliki pekerjaan sebagai buruh sebesar 33% dan wiraswasta sebesar 24%, sisanya memiliki pekerjaan lain seperti tani, karyawan swasta, PNS, aparatur negara, aparat desa, dan pensiunan (BK, 2019).

1.3 Cakupan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan pada penelitian yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah bertujuan untuk memfokuskan perhatian agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Penelitian ini akan mengukur

seberapa besar pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga baik secara simultan maupun parsial terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh?
2. Adakah pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh?
3. Adakah pengaruh secara signifikan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh?
4. Adakah pengaruh secara signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.

2. Mengetahui pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.
3. Mengetahui pengaruh secara signifikan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.
4. Mengetahui pengaruh secara signifikan lingkungan keluarga berwirausaha terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian dapat memberikan bukti secara empiris berlakunya *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action* dalam menjelaskan pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh. Dengan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan memberikan bukti bahwa pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha berdasarkan teori yang digunakan.

Sedangkan, manfaat praktis bagi sekolah dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh dapat digunakan sebagai pertimbangan kebijakan

SMA Negeri 1 Sumpiuh dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa. Kemudian, manfaat praktis bagi peneliti lain dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi model penelitian yang lebih kompleks dan referensi untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi minat berwirausaha siswa.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memodifikasi dua penelitian terdahulu. Pertama, penelitian Anggraeni & Harnanik (2015) yang meneliti tentang pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang. Kedua, penelitian Tarmiyati & Kumoro (2016) yang meneliti tentang pengaruh motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi SMK Negeri 1 Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Adapun hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang akan dilakukan menggabungkan variabel bebas dari kedua penelitian terdahulu. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian berupa pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga untuk mengukur minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu *Theory Need Achievement* dari David McClelland tahun 1960 dan *Theory Entrepreneurial Action* dari McMullen dan Shepherd tahun 2006.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama

2.1.1 *Theory Need Achievement*

David McClelland (1960) dalam Winardi (2017:89-90) menyatakan bahwa awal teori *entrepreneurship* disajikan pada awal tahun 1960. McClelland menemukan fakta-fakta tentang beberapa orang termasuk didalamnya orang-orang yang berprofesi sebagai wirausaha memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi (*need achievement*). Nasution, dkk. (2017: 5-6) menyatakan konsep *need achievement* (N-Ach) yang diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin selalu berbuat lebih baik dan terus maju serta memiliki tujuan yang realistis dengan tindakan yang telah diperhitungkan risikonya.

Karakteristik orang-orang (N-Ach) yaitu lebih menyukai pekerjaan dengan resiko yang realistis, artinya para wirausaha akan melakukan analisis resiko dari setiap tantangan ketika berwirausaha sebaik mungkin, seperti penghitungan *break even point* setelah melakukan proses produksi. Hal tersebut dilakukan agar wirausaha memperoleh batas minimal produk harus terjual untuk menghindari kerugian produksi serta menentukan keuntungan yang ingin diperoleh dari proses produksi tersebut. Selanjutnya, bekerja lebih giat dalam tugas-tugas yang memerlukan keberanian mental, artinya menjadi seorang wirausaha dibutuhkan keberanian mental ketika menerapkan sebuah inovasi dalam usaha yang dirintisnya. Berwirausaha dibutuhkan keberanian mental untuk memahami

selera konsumen, kebutuhan pasar, persaingan pasar, dan resiko kerugian. Kemudian, tidak bekerja lebih giat karena adanya imbalan uang, artinya seorang wirausaha bekerja giat tidak sekedar untuk mendapatkan keuntungan, tetapi seorang wirausaha bekerja giat untuk mencapai kebanggaan diri apabila berhasil menghadapi tantangan dalam berwirausaha dengan tindakan yang telah diperhitungkan resikonya.

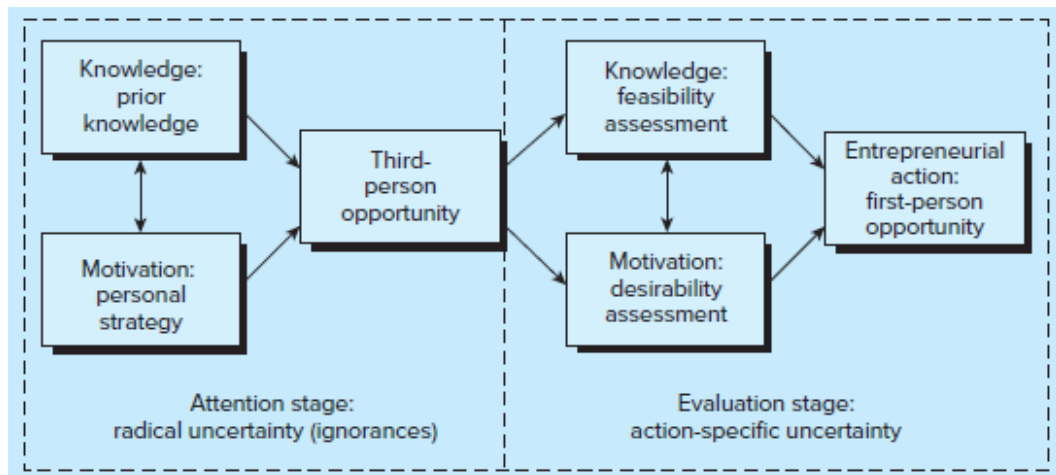
Selanjutnya, ingin bekerja pada situasi yang dapat memperoleh pencapaian pribadi, artinya dalam berwirausaha seseorang akan menemui banyak tantangan baik dari internal maupun eksternal usahanya. Ketika wirausaha berhasil menghadapi tantangan tersebut, maka akan kebutuhan terhadap aktualisasi diri dapat terpenuhi. Hal tersebut akan menambah rasa keberhargaan diri dan semangat untuk bekerja lebih baik lagi. Menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan balik yang jelas dan positif, artinya ketika wirausaha menginginkan keberhasilan pada usaha yang dijalankan biasanya akan bekerja lebih keras dibanding yang lain terutama pada awal merintis usaha. Wirausaha akan melakukan kinerja yang lebih baik setiap harinya. Harapannya, ketika wirausaha mampu memenuhi kebutuhan dan selera pasar akan mendapatkan respon yang positif dari para konsumen.

Selain itu, wirausaha cenderung berpikir ke masa depan serta memiliki pemikiran jangka panjang. Hal tersebut dilakukan agar usaha yang dijalankan dapat berkembang lebih maju dan mampu bertahan di setiap perubahan kondisi pasar. Nilai N-Ach mampu menunjukkan seberapa besar jiwa wirausaha seseorang. Semakin besar nilai N-Ach, maka semakin besar minat berwirausaha seseorang.

David McClelland (1960) dalam Winardi (2017:89-90) menyatakan terdapat faktor psikologikal dan sosiologikal yang menjadikan beberapa orang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi. Seorang wirausaha bersedia untuk menerima resiko dan melaksanakan upaya yang lebih intensif. Faktor psikologikal berhubungan dengan motivasi berwirausaha, sedangkan faktor sosiologikal berhubungan dengan lingkungan keluarga terutama peranan orang tua yang bertekad untuk membesarkan dan mendidik anaknya untuk dapat berdiri sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa faktor psikologikal yang memengaruhi minat berwirausaha siswa adalah motivasi berwirausaha. Sedangkan, faktor sosiologikal yang memengaruhi minat berwirausaha siswa adalah lingkungan keluarga.

2.1.2 Theory Entrepreneurial Action

McMullen & Shepherd (2006) dalam Hisrich, dkk. (2017: 6-7) menyatakan bahwa *Theory Entrepreneurial Action* menjelaskan dua faktor yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu faktor pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha. Perubahan yang terjadi di lingkungan bisa dianggap sebagai peluang berwirausaha oleh beberapa orang yang menyadari hal tersebut. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang pasar dan teknologi akan menyadari perubahan yang terjadi. Kemudian, munculnya motivasi dari dalam diri seseorang mendorong mereka untuk memanfaatkan peluang tersebut lebih lanjut. Kedua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam memengaruhi minat berwirausaha seseorang. Skema dari *Theory Entrepreneurial Action* yang diperkenalkan oleh McMullen dan Shepherd sebagai berikut:



Gambar 2.1 *Theory Entrepreneurial Action*

Sumber: Hisrich, dkk. (2017: 7)

Pada tahap satu, melalui pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha yang dimilikinya, seseorang akan menyadari adanya perubahan yang terjadi pada lingkungannya sebagai peluang untuk berwirausaha. Kemudian, pada tahap dua seseorang akan melakukan penilaian layak atau tidaknya peluang tersebut untuk berwirausaha. Pada tahap ini pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha sangat berperan pada proses penilaian. Terdapat dua pertimbangan yang akan menjadi dasar dalam penilaian perubahan tersebut, yaitu 1) apakah perubahan tersebut merupakan peluang untuk semua orang pada umumnya atau 2) apakah perubahan tersebut merupakan peluang untuk dirinya secara pribadi. Ketika seseorang berhasil meyakinkan diri bahwa perubahan tersebut merupakan peluang yang ditunjukkan untuk dirinya secara pribadi, maka orang tersebut akan memutuskan untuk berwirausaha. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Minat Berwirausaha

2.2.1.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Sebelum membahas mengenai apa yang dimaksud minat berwirausaha, perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud minat dan wirausaha itu sendiri. Ajzen (1991: 181) menyatakan bahwa minat adalah ketertarikan individu yang memengaruhi seseorang dalam bertindak. Winkel & Hastuti (2006: 650) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang lumayan menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang jika berkecimpung pada berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut. Ormord (2009: 102) menyatakan bahwa minat adalah suatu aktivitas yang menimbulkan rasa ingin tahu dan menarik, biasanya disertai dengan keterlibatan kognitif dan afektif yang positif. Sedangkan, Suryana (2013: 7) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.

Kemudian, minat berwirausaha adalah keyakinan yang diakui sendiri oleh seseorang untuk mendirikan usaha baru dan secara sadar berencana untuk melakukannya (Thompson, 2009: 676 dalam Arrighetti, dkk. 2016: 838). Anggraeni & Harnanik (2015: 43) menyatakan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu untuk bekerja keras dalam menciptakan serta menjalankan sebuah usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi. Minat berwirausaha adalah

kondisi pikiran sadar yang mengarah pada ketertarikan terhadap tindakan berwirausaha (Bird, 1988 dalam Aloulou, 2016: 5).

Minat wirausaha adalah perasaan menyukai sesuatu yang kemudian ia ingin lebih mengetahuinya dan akan membuktikannya dengan melakukan kegiatan untuk meningkatkan hasil karyanya (meningkatkan penghasilan) dan mendorong individu untuk memusatkan perhatiannya, serta mempunyai perasaan senang dan mempunyai keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pengambilan resiko untuk menjalankan bisnis/usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang peluang bisnis yang ada untuk menciptakan bisnis baru (Kurniawan, 2016: 104). Dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, dan keyakinan yang diakui secara sadar oleh diri sendiri untuk melakukan tindakan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan hidup tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi.

2.2.1.2 Aspek-Aspek Minat

Menurut Hurlock (2010: 117) minat terbagi menjadi dua aspek yaitu minat kognitif dan minat afektif. Pada aspek kognitif, minat didasarkan pada pengalaman pribadi dan hal yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah, dan masyarakat serta berbagai paparan media masa. Sedangkan aspek afektif berkaitan dengan sebuah konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sebuah sikap terhadap sebuah kegiatan. Aspek afektif minat berkembang dari pengalaman pribadi dan sikap orang yang penting yaitu sikap orang tua, guru, dan teman dekat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, serta sikap

yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media masa terhadap kegiatan itu.

2.2.1.3 Jenis-jenis Minat

Para psikolog membedakan minat menjadi dua jenis yaitu minat situasional dan minat pribadi. Minat situasional adalah minat yang dipicu oleh sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal-hal yang baru, berbeda, dan tak terduga sering menghasilkan minat situasional, demikian pula hal-hal yang melibatkan tingkat aktivitas yang tinggi atau emosi yang kuat. Sedangkan, minat pribadi adalah minat yang bersifat jangka panjang dan relatif stabil pada suatu topik atau aktivitas yang dipilih seseorang. Seringkali, minat pribadi dan pengetahuan saling menguatkan. Minat pada suatu topik memicu semangat untuk mempelajari lebih dalam tentang topik tersebut dan pengetahuan yang bertambah sebagai akibat dari proses pembelajaran itu pada gilirannya meningkatkan minat yang lebih besar (Ormrod, 2009: 103).

Menurut Dweck, dkk. (2017: 336) minat juga terbagi menjadi minat situasional dan minat individu. Minat situasional muncul akibat perubahan kondisi yang terjadi pada suatu lingkungan. Minat situasional memiliki pengaruh sementara dan bersifat fluktuatif tergantung bagaimana kondisi tersebut memengaruhi minat. Apabila suatu kondisi gagal memengaruhi minat seseorang maka minat tersebut akan hilang dengan sendirinya. Sedangkan minat individu adalah sebuah pengalaman menarik yang berkembang dengan baik dalam diri seseorang dan memiliki pengaruh yang relatif stabil untuk topik tertentu.

2.2.1.4 Faktor-Faktor Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Stewart, et al. (1998) dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu:

1. Faktor internal.

Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu motivasi berwirausaha.

2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang berasal dari lingkungan keluarga.

Menurut McMullen & Shepherd (2006) dalam Hisrich, dkk. (2017: 6-7) menyatakan bahwa minat seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor pendidikan kewirausahaan.

Faktor pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan pemahaman seseorang tentang pasar dan teknologi.

2. Faktor motivasi berwirausaha.

Faktor motivasi berwirausaha sebagai tenaga penggerak yang menyebabkan seseorang memanfaatkan peluang usaha.

Kemudian, David McClelland (1960) dalam Winardi (2017: 89-90) menyatakan terdapat faktor psikologikal dan sosiologikal yang menjadikan

beberapa orang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi. Seorang wirausaha bersedia untuk menerima resiko dan melaksanakan upaya yang lebih intensif. Faktor psikologikal yang berhubungan dengan motivasi berwirausaha. Faktor sosiologikal berhubungan dengan lingkungan keluarga terutama peranan orang tua yang bertekad untuk membesarkan dan mendidik anaknya untuk dapat berdiri sendiri.

2.2.1.5 Karakteristik Wirausaha

Menurut Timmons dan McClelland (1961) yang dimuat dalam karya Thomas W. Zimmerer (1996: 6-8) dalam Suryana (2013: 27) menyatakan bahwa karakteristik seorang wirausaha meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Komitmen dan tekad yang kuat, yaitu memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian terhadap usaha yang dirintisnya. Sikap yang setengah hati mengakibatkan besar kemungkinan untuk gagal dalam berwirausaha.
2. Bertanggung jawab, yaitu rasa tanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan dan keberhasilan dalam berwirausaha. Oleh karena itu, wirausaha akan mawas diri secara internal.
3. Berobesi untuk mencari peluang, yaitu berambisi untuk selalu mencari peluang. Keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila terdapat peluang.
4. Toleransi terhadap resiko dan ketidakpastian, yaitu wirausaha harus belajar mengelola resiko dengan cara mentransfer resiko tersebut kepada pihak ketiga

misalnya bank, investor, dan konsumen. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda tentang resiko dan ketidakpastian.

5. Percaya diri, yaitu wirausaha cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.
6. Kreatif dan fleksibel, yaitu berdaya cipta dan luwes terhadap perubahan permintaan pasar. Fleksibel terhadap perubahan permintaan pasar memerlukan kreativitas yang tinggi.
7. Selalu menginginkan umpan balik yang segera, yaitu wirausaha selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang telah dikerjakan. Oleh karena itu, dalam memperbaiki kinerjanya, wirausaha selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dan belajar dari kegagalan.
8. Memiliki tingkat energi yang lebih, yaitu wirausaha memiliki daya juang yang tinggi sehingga ia lebih suka bekerja keras walaupun dalam waktu yang relatif lama.
9. Dorongan untuk selalu unggul, yaitu wirausaha selalu ingin lebih unggul dan berusaha untuk berhasil dalam mengerjakan segala sesuatu melebihi standar yang telah ditetapkan.
10. Berorientasi ke masa depan, yaitu untuk tumbuh dan berkembang wirausaha selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik.
11. Selalu belajar dari kegagalan, yaitu wirausaha yang berhasil tidak pernah takut akan kegagalan. Ia selalu memfokuskan kemampuan diri untuk berhasil.

12. Memiliki kemampuan dalam kepemimpinan, yaitu wirausaha memiliki kemampuan menggunakan pengaruh tanpa kekuatan dan memiliki kemampuan sebagai mediator dan negoisator daripada diktator.

2.2.1.6 Indikator Minat Berwirausaha

Menurut Suryana (2013: 22) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur minat berwirausaha adalah:

1. Percaya diri.

Percaya diri adalah keyakinan dalam diri wirausaha terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dengan maksimal. Indikator tersebut dapat diukur dengan sub indikator yaitu penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab.

2. Memiliki inisiatif.

Seseorang yang memiliki inisiatif ditandai dengan sikap ingin memulai segala sesuatu dengan tekad yang kuat. Peluang hanya bisa diperoleh apabila seseorang memiliki inisiatif. Sikap inisiatif muncul akibat pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya melalui sikap disiplin, berpikir kritis, tanggap, dan semangat berprestasi (Suryana, 2013: 40). Indikator tersebut dapat diukur dengan sub indikator yaitu penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif.

3. Memiliki motif berprestasi.

Memiliki motif berprestasi adalah melakukan sebuah tindakan tidak asal-asalan, melakukan dengan usaha yang optimal untuk mencapai nilai

maksimal dan cenderung mengerjakan segala sesuatu melebihi standar yang telah ditetapkan sehingga menjadi pembeda dari hasil wirausaha yang lain. Indikator tersebut dapat diukur dengan sub indikator yaitu berorientasi pada hasil dan wawasan ke depan.

4. Memiliki jiwa kepemimpinan.

Memiliki jiwa kepemimpinan adalah memiliki kemampuan menggunakan pengaruh tanpa kekuatan dan bisa menggunakan taktik mediator dan negoisator tanpa menjadi diktator. Indikator tersebut dapat diukur dengan sub indikator yaitu dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak.

5. Berani mengambil resiko.

Berani mengambil resiko adalah kemampuan menilai dan mengelola resiko yang akan dihadapi dalam menjalankan sebuah usaha. Indikator tersebut dapat diukur dengan sub indikator yaitu menyukai tantangan

2.2.2 Pendidikan Kewirausahaan

2.2.2.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 22-23) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswanya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan mampu mengarahkan pemikiran siswa untuk memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya. Pendidikan

kewirausahaan adalah ilmu maupun seni yang mempelajari tentang perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Melyana, dkk. 2015: 10).

Pendidikan kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk informasi berupa ingatan dan pemahaman cara berwirausaha sehingga menimbulkan keberanian mengambil risiko dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha (Anggraeni & Harnanik, 2015: 46). Sementara itu, Ermawati dkk. (2017) menyatakan bahwa bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup pada siswanya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan adalah pembelajaran dalam bentuk sikap dan perilaku agar siswa menjadi seorang wirausaha (Wahyono dkk., 2015).

Kewirausahaan adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan hidup serta cara memperoleh peluang dengan pertimbangan resiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2013: 6). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mempelajari tentang nilai, sikap, perilaku, dan kemampuan seorang wirausaha dalam menganalisis peluang dan mewujudkan ide-ide kreatif dan inovatif serta berani mengambil resiko ketika merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha.

2.2.2.2 Nilai-Nilai Pokok Pendidikan Kewirausahaan

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 11) nilai-nilai yang dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dan ciri-ciri seorang wirausaha. Terdapat 17 nilai-nilai kewirausahaan yang semestinya dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan, namun ada enam nilai pokok yang dianggap paling penting untuk dimiliki oleh siswa meliputi:

1. Mandiri, yaitu sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Kreatif, yaitu berfikir untuk melakukan inovasi atau pembaruan dari produk/jasa yang telah ada.
3. Berani mengambil resiko, yaitu kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani, dan mampu mengambil resiko.
4. Berorientasi pada tindakan, yaitu sikap yang memiliki inisiatif, tidak menunggu suatu kejadian yang tidak diinginkan terjadi.
5. Kepemimpinan, yaitu sikap dan perilaku yang sangat terbuka kepada saran dan kritik, mudah bekerja sama, dan mampu mengarahkan orang lain.
6. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam melakukan sebuah tugas dan mengatasi masalah yang timbul dengan baik.

Setiap sekolah tidak harus menerapkan seragam enam nilai diatas. Sekolah berhak menentukan nilai-nilai kewirausahaan yang harus dimiliki oleh siswa disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa tersebut.

2.2.2.3 Kriteria Keberhasilan Pendidikan Kewirausahaan

Keberhasilan sekolah dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi jumlah siswa yang memulai usaha *star-up* (Kolvereid & Amo, 2007 dalam Ferreira, dkk. 2018: 1). Kemudian, menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 12-13) terdapat kriteria keberhasilan pendidikan kewirausahaan pada siswa dan kondisi kelas pada suatu sekolah meliputi:

1. Siswa
 - a. Siswa memiliki kemandirian yang tinggi.
 - b. Memiliki kreatifitas yang tinggi.
 - c. Berani mengambil resiko.
 - d. Berorientasi pada tindakan.
 - e. Memililiki karakter kepemimpinan yang tinggi.
 - f. Memiliki karakter pekerja keras.
 - g. Memahami konsep-konsep kewirausahaan.
 - h. Memiliki keterampilan/skill berwirausaha di sekolahnya, khususnya mengenai kompetensi kewirausahaan.
2. Kondisi kelas
 - a. Lingkungan kelas yang dihiasi dengan hasil kreatifitas siswa.
 - b. Pembelajaran di kelas yang diwarnai dengan keaktifan siswa.
 - c. Lingkungan kelas yang mampu menciptakan kebiasaan dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan.

2.2.2.4 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Ahmadi & Uhbiyati (2015: 97) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:

1. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah. Pendidikan formal dalam hal ini adalah pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh siswa di sekolah.
2. Pendidikan non-formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Pendidikan non formal dalam hal ini adalah berupa seminar/*talkshow* kewirausahaan dan pendidikan ketrampilan yang diterima oleh siswa.
3. Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal dalam hal ini adalah pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh siswa dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar tempat ia tinggal.

2.2.3 Motivasi berwirausaha

2.2.3.1 Pengertian Motivasi Berwirausaha

Sebelum membahas mengenai apa yang dimaksud motivasi berwirausaha, perlu diketahui apa yang dimaksud motivasi itu sendiri. Menurut Miller dalam Gross (2012: 168) menyatakan bahwa motivasi adalah sebuah studi tentang semua

hal yang mendorong dan membangkitkan secara biologis, sosial, dan psikologis yang mengalahkan kemalasan dan menggerakkan seseorang untuk bersemangat atau malas untuk bertindak. Motivasi adalah suatu energi yang mengarahkan perilaku seseorang yang mencakup efektivitas, kemampuan, keberhasilan pada suatu bidang kegiatan dan motivasi sangat berpengaruh pada emosi dan kesejahteraan seseorang sepanjang hidupnya (Dweck, dkk. 2017: 3). Selain itu, Ryan & Leci (2017: 13) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu energi yang memberikan arah untuk melakukan sebuah tindakan.

Menurut Robbins (2001) dalam Kurniawan, dkk. (2016: 105) menyatakan bahwa motivasi berwirausaha adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Menurut Saputri, dkk. (2016: 125) motivasi berwirausaha adalah dorongan dan usaha untuk memanfaatkan peluang dengan upaya kreatif dan inovatif mengembangkan ide dan sumber daya ketika berwirausaha untuk memperbaiki hidup. Wardhani & Rachmawati (2019: 54) motivasi berwirausaha adalah pendorong seseorang agar dapat menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif.

Selanjutnya, motivasi berwirausaha adalah suatu tenaga yang mendorong seseorang melakukan tindakan wirausaha dengan gigih, ulet, dan penuh semangat, kreatif, dan inovatif serta tahan banting ketika menghadapi tantangan yang sulit untuk mencapai keberhasilan berwirausaha (Syahid & Apriyanti, 2019: 93). Dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha adalah dorongan atau semangat berwirausaha yang timbul di dalam diri seseorang untuk berinovasi menciptakan dan mengkonseptualisasikan suatu yang khas disertai pemahaman kekuatan

lingkungan kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi berwirausaha merupakan tenaga penggerak bagi seseorang dalam memanfaatkan peluang usaha. Semakin tinggi motivasi berwirausaha seseorang, maka semakin tinggi pula minat yang dimilikinya.

2.2.3.2 Indikator Motivasi Berwirausaha

Tarmiyati & Kumoro (2016: 292) menyatakan bahwa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur motivasi berwirausaha seseorang adalah sebagai berikut:

1. Keinginan berwirausaha.

Keinginan berwirausaha adalah suatu perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk mencoba berwirausaha.

2. Adanya dorongan melakukan tindakan berwirausaha.

Dorongan untuk melakukan tindakan berwirausaha dapat diperoleh dari lingkungan sekitar seperti teman dekat, dukungan orang tua, dukungan guru dan lingkungan masyarakat.

3. Adanya kebutuhan.

Kebutuhan yang bisa menjadi dasar seseorang melakukan tindak berwirausaha adalah kebutuhan tambahan finansial dan aktualisasi diri.

4. Adanya harapan dan cita-cita.

Harapan dan cita-cita seseorang melakukan tindak berwirausaha berupa harapan mencapai kesuksesan melalui usaha yang dirintisnya, mencapai kemandirian diri dan bisa bermanfaat untuk orang lain.

2.2.4 Lingkungan Keluarga

2.2.4.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Cantwell & Holzscheiter (2008: 10) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak yang idealnya menawarkan perlindungan terbesar, penerimaan, dan dukungan emosional kepada anak. Pentingnya pengasuhan lingkungan keluarga berdampak pada kuat dan tidaknya psikologis anak. Anak tanpa pengasuhan lingkungan keluarga sangat rentan terhadap gangguan psikologis. Evalina (2015: 62) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dan merupakan tempat yang digunakan anak untuk menghabiskan waktu. Sehingga, tidak heran jika sosialisasi pada anak terjadi lebih sering di rumah.

Kemudian, lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat dan utama bagi seorang individu dan lingkungan keluarga terdiri dari ayah, ibu, saudara, dan kerabat keluarga yang lain (Syarifudin & Sagoro, 2017). Lingkungan keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang menjadi tempat seseorang belajar pertama kali dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam kehidupannya ketika berinteraksi dengan kelompoknya (Wiani, dkk. 2018: 233). Interaksi yang terbentuk dalam lingkungan keluarga menjadikan seorang anak belajar sebagai makhluk sosial yang sadar akan norma dan kecakapan tertentu ketika bergaul dengan orang lain. Lingkungan keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena kehidupan seorang anak sebagian besar terjadi dalam sebuah lingkungan keluarga (Kurniawan, dkk. 2016: 105).

Yunus (2009: 138) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dalam penanaman nilai yang akan membentuk kepribadiannya secara utuh dan dominan serta menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang sehat. Lingkungan keluarga adalah wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarga agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan menciptakan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera (Syafii, dkk. 2015: 70). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan dan penanaman nilai yang akan berpengaruh pada kepribadiannya serta menyiapkan bekal anak untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

2.2.4.2 Peranan Lingkungan Keluarga

Menurut Yunus (2009: 37) peranan lingkungan keluarga adalah sebagai lembaga pertama yang memenuhi kebutuhan manusia baik fisik-biologis maupun psikologisnya. Apabila dari perawatan dan perlakuan orang tuanya seorang anak telah merasakan rasa aman, penerimaan sosial dan memiliki harga diri. Maka, anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya yaitu aktualisasi diri. Peranan dasar lingkungan keluarga adalah memberikan rasa saling memiliki, rasa aman, rasa kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga.

Keluarga yang bahagia dan baik akan memberikan dampak yang baik pada perkembangan emosi seorang anak. Anak yang tumbuh dari keluarga bahagia

maka akan membentuk mental anak yang bertanggung jawab dan saling menghargai. Sedangkan, anak yang tumbuh dari keluarga penuh masalah akan membentuk anak penuh dengan masalah mental seperti mudah marah, mudah tersinggung dan egois. Semakin baik peranan lingkungan keluarga terutama orang tua dalam membimbing anak maka akan berpengaruh pada perkembangan emosi anak yang semakin stabil dan mampu menjadi anggota masyarakat yang baik nantinya.

2.2.4.3 Fungsi Lingkungan Keluarga

Menurut Yunus (2009: 38-42) terdapat dua fungsi utama dari lingkungan keluarga yang terdiri dari fungsi psikologis dan fungsi sosiologis. Fungsi psikologis terdiri atas:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga, artinya berkumpul bersama keluarga dalam satu rumah dan bersikap saling melindungi akan memberikan rasa aman bagi anak dan anggota keluarga.
2. Sumber pemenuhan kebutuhan anggota keluarga, artinya melalui keluarga kebutuhan dasar anggota keluarga dapat terpenuhi seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan.
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan, artinya konsep dasar sebuah keluarga adalah memberikan penerimaan dengan tulus. Menerima setiap keadaan dari anggota keluarga apa adanya dan memberikan kasih sayang yang tulus antar anggota keluarga.
4. Tempat belajar model perilaku anak menjadi anggota masyarakat yang baik,

artinya keluarga adalah lingkungan pertama yang mengajarkan kepada anaknya tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat guna menyiapkan anggota keluarga menjadi anggota masyarakat yang baik.

5. Pemberi bimbingan terhadap perilaku yang secara sosial dianggap tepat, artinya memberikan contoh perilaku sosial yang tepat ketika bergaul di masyarakat seperti membiasakan untuk bersikap tolong menolong, membiasakan mengucapkan kata terima kasih ketika diberi bantuan, mengucapkan kata tolong ketika memerlukan bantuan, serta mengucapkan kata maaf apabila melakukan kesalahan.
6. Melatih anak dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dalam rangka penyesuaian diri dalam kehidupan, artinya memberikan bimbingan kepada anak apabila menghadapi sebuah masalah harus diselesaikan dengan kepala dingin, penuh tanggung jawab, dan mampu menghargai pendapat orang lain.
7. Pemberi bimbingan terkait keterampilan psikomotorik, verbal, dan sosial dalam kehidupan masyarakat, artinya keluarga memberikan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan ketika bergaul di masyarakat seperti sopan santun, sikap tolong menolong, saling menghargai, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
8. Pembimbing dalam pengembangan aspirasi, artinya keluarga selayaknya menjadi pembimbing dan pengembang aspirasi dan potensi anggota keluarga sehingga potensi dan aspirasi tersebut dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.
9. Menjadi sahabat/teman sampai anak dianggap cukup umur memiliki teman di

luar rumah, artinya sebelum anak bergaul di lingkungan masyarakat, hendaknya orang tua menjadi sahabat/teman yang mampu mengajari sikap-sikap yang baik ketika bergaul. Sehingga anak mampu bergaul dengan baik di masyarakat seperti tidak bersikap egois, mampu menghargai perbedaan, dan memiliki sikap tolong menolong dan mampu memaafkan kesalahan orang lain.

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, lingkungan keluarga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi biologis, yaitu berkaitan dengan fungsi pemenuhan kebutuhan keluarga, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta pemenuhan kebutuhan kasih sayang antar anggota keluarga, serta sebagai sarana meneruskan keturunan.
2. Fungsi ekonomis, yaitu seorang ayah dalam keluarga hendaknya mampu memberikan fungsi ekonomis berupa pemenuhan kebutuhan secara finansial untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.
3. Fungsi pendidikan, yaitu sebuah keluarga hendaknya memberikan pemahaman mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat seperti norma agama, kesopanan, adat-istiadat, dan hukum.
4. Fungsi sosialisasi, yaitu lingkungan keluarga difungsikan sebagai simulator masyarakat dalam lingkup kecil. Diharapkan keluarga mampu memberikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat untuk menyiapkan anggota keluarga menjadi anggota masyarakat yang baik terutama dalam menghadapi lingkungan yang heterogen.

5. Fungsi perlindungan, yaitu sikap saling melindungi antar anggota keluarga dari segala macam ketidaknyamanan akan memberikan rasa aman bagi setiap anggota keluarga.
6. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan sebuah perasaan senang di hati setiap anggota keluarga. Rekreatif tidak selalu berhubungan dengan kegiatan liburan, melainkan bisa melalui penciptaan suasana rumah yang kondusif, harmonis, komunikasi terjalin dengan baik akan memberikan perasaan senang bagi setiap anggota keluarga.
7. Fungsi agama, yaitu keluarga memiliki fungsi sebagai transmiter nilai agama yang diyakini oleh masing-masing keluarga. Melalui penanaman nilai agama yang kuat, setiap anggota keluarga akan memiliki pondasi hidup yang kuat dan tidak mudah goyah ketika menghadapi sebuah kesulitan dalam kehidupan.

2.2.4.4 Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Yunus (2009: 42-54) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor dalam lingkungan keluarga yang memengaruhi perkembangan seorang anak, yaitu:

1. Keberfungsian keluarga.

Keberfungsian sebuah keluarga dipengaruhi oleh faktor internal seperti fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga dan faktor eksternal seperti perubahan sosial budaya. Keluarga yang fungsional adalah keluarga yang telah melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya dengan ditandai karakteristik:

1) saling memperhatikan dan mencintai, 2) bersikap terbuka dan jujur, 3) orang tua yang mampu mendengarkan dan menghargai pendapat anaknya, 4) adanya *sharing* masalah dan pendapat anggota keluarga, 5) mampu mengatasi masalah dalam hidupnya, 6) mampu menyesuaikan diri dengan baik jika terjadi perubahan, 7) orang tua mengayomi anaknya, 8) memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan 9) keluarga memenuhi kebutuhan psikologis anak dan mewariskan nilai-nilai budaya. Sedangkan ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi adalah 1) kematian salah satu atau kedua orang tua, 2) kedua orang tua yang berpisah atau cerai, 3) hubungan orang tua yang tidak baik, 4) hubungan orang tua dan anak yang tidak baik, 5) suasana rumah yang tegang dan tidak ada kehangatan, 6) orang tua yang sibuk dan jarang di rumah, dan 7) salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian dan gangguan jiwa.

2. Pola hubungan orangtua dan anak.

Setiap keluarga memiliki pola hubungan yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Pola hubungan orang tua dan anak yang baik adalah pola perlakuan *acceptance* (penerimaan). Contoh perilaku dari pola hubungan *acceptance* adalah 1) memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, 2) menempatkan anak dalam posisi yang penting di rumah, 3) mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, 4) bersikap respek kepada anak, 5) mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya, dan 6) berkomunikasi dengan anak secara utuh dan mau mendengarkan masalahnya.

3. Kelas sosial dan status ekonomi.

Setiap keluarga memiliki kelas sosial dan status ekonomi yang berbeda-beda dan memiliki pengaruh yang berbeda untuk perkembangan anak. Anak yang berasal dari keluarga sosial rendah cenderung lebih keras dalam memberikan bimbingan dan sering memberikan hukuman secara fisik, cenderung agresif, independen, dan lebih awal dalam pengalaman seksual. Anak yang berasal dari kelas sosial menengah cenderung lebih memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orang tua. Para ibu lebih bertanggung jawab terhadap perilaku anaknya dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Anak dari kelas sosial tinggi cenderung memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan dengan reputasi yang tinggi, dan senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Adapun pengaruh status ekonomi terhadap kepribadian remaja adalah bahwa orang tua dari status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas. Sedangkan ekonomi menengah dan atas cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak.

2.2.4.5 Indikator Lingkungan Keluarga

Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh yang baik meliputi sikap dan aktivitas antar anggota keluarga. Menurut Syafii, dkk. (2015: 71) menyatakan bahwa indikator dari lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi minat berwirausaha seseorang meliputi:

1. Hubungan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga ditandai dengan adanya pola hubungan penerimaan yang baik seperti terciptanya hubungan yang hangat antar anggota keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai dan saling menyayangi antar anggota keluarga.

2. Adanya dorongan dari keluarga untuk berwirausaha.

Dorongan berwirausaha ditandai dukungan baik materil maupun nonmateril dari orang tua dan anggota keluarga terhadap minat berwirausaha anak.

3. Pelayanan orang tua yang positif.

Pelayanan orang tua yang positif adalah dapat menjadi tempat berdiskusi yang baik untuk anak menyampaikan keluh kesahnya. Memberikan perhatian yang cukup dan berusaha selalu ada untuk anak sehingga anak merasa hidupnya lebih berarti. Menempatkan anak pada posisi penting dan orang tua bersikap respek kepada anak.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Beti Anggraeni & Harnanik (2015) telah melakukan penelitian mengenai minat berwirausaha dengan judul "*Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang*". Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang . Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi

penelitian sebanyak 316 Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang. Sampel penelitian sejumlah 76 siswa menggunakan teknik perhitungan *Slovin* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas dan menggunakan minat berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner. Metode analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menambahkan motivasi berwirausaha sebagai variabel bebas. Menggunakan *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action* sebagai kajian teori utama. Dan, sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh anggota populasi.

Selanjutnya, Tarmiyati & Kumoro (2016) telah melakukan penelitian mengenai minat berwirausaha yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Pengasih Kabupaten Kulon Progo*”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha

Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 64 siswa dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha terdapat pengaruh positif terhadap minat berwirausaha dengan taraf signifikansi sebesar $0,033 < 0,050$. Lingkungan keluarga terdapat pengaruh positif terhadap minat berwirausaha dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas dan minat berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menambahkan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel bebas. Menggunakan *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action* sebagai kajian teori utama. Dan, sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh anggota populasi.

Kemudian, Sulistyowati, dkk. (2016) telah melakukan penelitian mengenai minat berwirausaha dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Di Lingkungan Keluarga, Pembelajaran Kewirausahaan Di Sekolah, Serta Achievement Motive Terhadap Minat Kewirausahaan Siswa SMA*". Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan di

lingkungan keluarga, pembelajaran kewirausahaan di sekolah, serta *achievement motive* terhadap minat kewirausahaan siswa SMA Negeri se-Kabupaten Malang. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah Siswa SMA Negeri se-Kabupaten Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*, sehingga menghasilkan sampel sejumlah 347 Siswa SMA Negeri se-Kabupaten Malang. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendidikan kewirausahaan di sekolah sebagai variabel bebas dan minat berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian kuantitatif dan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menambahkan motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas. Menggunakan *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action* sebagai kajian teori utama. Dan, sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh anggota populasi.

Selanjutnya, Ferreira, dkk. (2018) telah melakukan penelitian mengenai minat berwirausaha dengan judul "*The Influence Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Intentions*". Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha berdasarkan

Theory Planned Behaviour. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa dan sampel penelitian sebanyak 125 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan metode analisis statistik deskriptif, metode grafik, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memengaruhi minat berwirausaha siswa dengan pemberian materi sikap wirausahawan seperti berani mengambil resiko dan faktor demografi berupa Lingkungan keluarga dapat memengaruhi minat berwirausaha siswa contohnya latar belakang pekerjaan orang tua.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas dan minat berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan alternatif jawaban menggunakan Skala *Likert*. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menambahkan motivasi berwirausaha sebagai variabel bebas. Penambahan kajian teori utama yang berbeda, yaitu *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action*. Dan, sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh anggota populasi.

Kemudian, Marques, dkk. (2018) telah melakukan penelitian mengenai minat berwirausaha dengan judul "*Entrepreneurship education, gender and family background as antecedents on the entrepreneurial orientation of university*

students”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa melalui gender dan latar lingkungan keluarga sebagai variabel mediator. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian yaitu Mahasiswa semester akhir di Portuguese university, The University of Trás-os-Montes and Alto Douro. Sampel yang digunakan sebanyak 135 mahasiswa dari 10 jurusan yang berbeda namun mendapatkan pendidikan kewirausahaan dan 223 mahasiswa dari 31 jurusan yang berbeda dan tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Metode analisis data menggunakan *partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha khususnya mahasiswa jurusan bisnis dan ilmu sosial dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas dan minat berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menambahkan motivasi berwirausaha sebagai variabel bebas. Menggunakan kajian teori utama yang berbeda, yaitu *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action*. Sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh anggota populasi. Dan, metode analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda.

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan landasan teori diatas, berkaitan dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas”**, maka penulis membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha.

Minat berwirausaha merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mempelajari tentang nilai, sikap, perilaku, dan kemampuan seorang wirausaha dalam menganalisis peluang dan mewujudkan ide-ide kreatif dan inovatif serta berani mengambil resiko ketika merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha cenderung tertarik untuk mengetahui dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan tanpa adanya unsur paksaan.

Minat berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Stewart, et al. (1998) dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa faktor internal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu motivasi berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga. Menurut McMullen & Shepherd (2006) dalam Hisrich, dkk. (2017: 6-7) menyatakan faktor yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu faktor pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha. Faktor pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang pasar dan

teknologi. Sedangkan, motivasi berwirausaha sebagai tenaga penggerak yang menyebabkan seseorang memanfaatkan peluang usaha. Faktor pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha merupakan komponen penting ketika seseorang melakukan penilaian peluang usaha dari perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut David McClelland (1960) dalam Winardi (2017: 89-90) menyatakan terdapat faktor psikologikal dan sosiologikal yang menjadikan beberapa orang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi. Seorang wirausaha bersedia untuk menerima resiko dan melaksanakan upaya yang lebih intensif. Faktor psikologikal berhubungan dengan motivasi berwirausaha. Sedangkan, faktor sosiologikal berhubungan dengan lingkungan keluarga terutama peranan orang tua yang bertekad untuk membesarkan dan mendidik anaknya untuk dapat berdiri sendiri. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha siswa yaitu pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga.

2.4.2 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan merupakan keinginan, ketertarikan, dan keyakinan yang diakui secara sadar oleh diri sendiri untuk melakukan tindakan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan hidup tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi. Menurut McMullen & Shepherd (2006) dalam Hisrich, dkk. (2017: 6-7) menyatakan faktor yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu faktor pendidikan. Faktor pendidikan

kewirausahaan berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang pasar dan teknologi sebagai bekal penilaian terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai peluang usaha.

Melalui pendidikan kewirausahaan, wawasan kewirausahaan siswa menjadi bertambah dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan menjadi wirausaha, meningkatkan kreativitas dan inovasi, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri (Sulistiyowati, dkk. 2016). Pemberian materi tentang sikap seorang wirausaha dalam materi pembelajaran dapat menjadi pemicu siswa memiliki minat berwirausaha. Siswa yang memiliki minat berwirausaha ditandai dengan perubahan sikapnya seperti wirausaha (Arrighetti, dkk. 2016: 838). Seseorang yang telah memperoleh pelatihan, seminar, kursus kewirausahaan akan tertarik untuk berwirausaha (Anggraeni & Harnanik, 2015:44).

Selain itu, melalui pendidikan kewirausahaan menjadikan siswa memiliki sikap percaya diri dalam kemampuan mereka menciptakan dan mengevaluasi peluang usaha dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendirikan sebuah usaha. dari sikap tersebut, mengindikasikan bahwa melalui pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha (Marques, dkk. 2018). Maka, semakin baik pemahaman tentang kewirausahaan maka akan semakin tinggi pula minat berwirausaha siswa. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari (Ferreira, dkk. 2018; Kim & Park, 2018; Jailani, dkk. 2017; Farida & Nurkhin, 2017; Atmaja & Margunani, 2016; Aloulou, 2016) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

2.4.3 Pengaruh Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha.

Motivasi berwirausaha merupakan dorongan atau semangat berwirausaha yang timbul di dalam diri seseorang untuk berinovasi menciptakan dan mengkonseptualisasikan suatu yang khas disertai pemahaman kekuatan lingkungan kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Stewart, et al. (1998) dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa faktor internal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu motivasi berwirausaha. Kemudian, menurut McMullen & Shepherd (2006) dalam Hisrich, dkk. (2017: 6-7) menyatakan motivasi berwirausaha sebagai tenaga penggerak yang menyebabkan seseorang memanfaatkan peluang usaha dari perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Motivasi berwirausaha seseorang terbagi menjadi motivasi internal yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri dan motivasi eksternal yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan seseorang. Dengan adanya motivasi, tindakan seseorang akan terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka akan semakin maksimal usaha yang akan dilakukannya. Berdasarkan hasil penelitian dari (Kurniawan, dkk. 2016; Tarmiyati & Kumoro, 2016; Sulistyowati, dkk. 2016; Koranti, 2013) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

2.4.4 Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan dan penanaman nilai yang akan berpengaruh pada

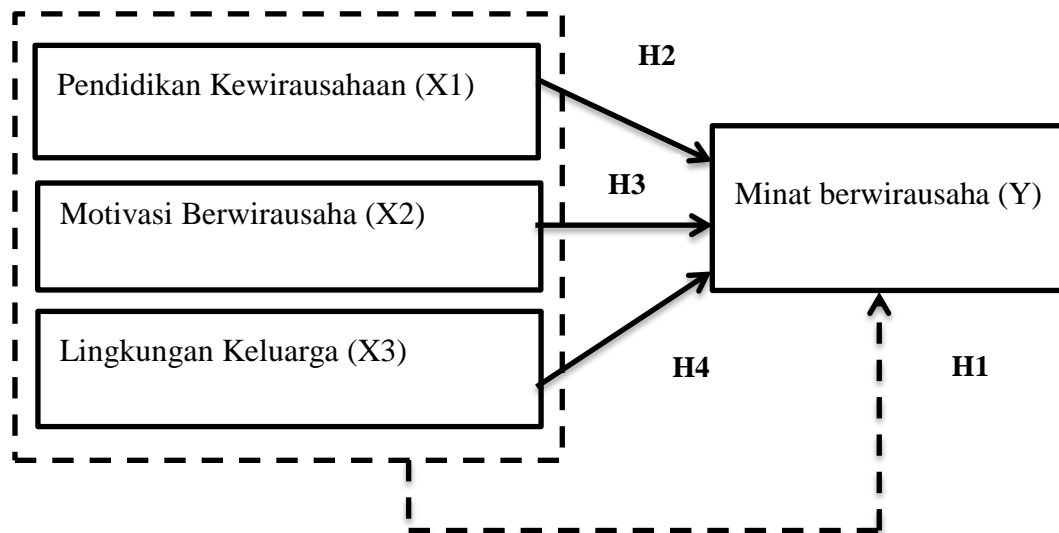
kepribadiannya serta menyiapkan bekal anak untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Dari lingkungan keluarga seorang anak dapat belajar menjadi makhluk sosial yang sadar akan norma-norma dan kecakapan tertentu ketika bergaul dengan orang lain. Menurut Stewart, et al. (1998) dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang berasal dari lingkungan keluarga. Sedangkan, menurut David McClelland (1960) dalam Winardi (2017: 89-90) menyatakan terdapat faktor sosiologikal yang menjadikan beberapa orang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi. Seorang wirausaha bersedia untuk menerima resiko dan melaksanakan upaya yang lebih intensif. Faktor sosiologikal berhubungan dengan lingkungan keluarga terutama peranan orang tua yang bertekad untuk membesarkan dan mendidik anaknya untuk dapat berdiri sendiri.

Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting sebagai pengaruh bagi masa depan anaknya. Pekerjaan orang tua dapat memengaruhi secara langsung dan tidak langsung terhadap minat mereka dalam melakukan sebuah tindakan. Ketika orang tua memiliki pekerjaan sebagai wirausaha akan memberikan pengalaman bagaimana menilai sebuah peluang, pertimbangan pengambilan resiko, inovasi, kreativitas, dan percaya diri (Bandura, 1986 dalam Marques, dkk. 2018). Seorang anak yang tumbuh dalam sebuah keluarga yang berwirausaha atau teman dekat yang berwirausaha memiliki ketertarikan yang tinggi kepada kegiatan berwirausaha (Arrighetti, dkk. 2016: 839). Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha akan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini kepada anak. Hal tersebut akan memberikan dampak

yang signifikan terhadap kepribadian anak termasuk minat mereka dalam beraktivitas. Nilai yang tertanam berupa etos kerja yang tinggi, percaya diri, arti tanggung jawab, dan motivasi berwirausaha (Tarling, dkk. 2016: 743-744).

Wirausaha yang berhasil biasanya dibesarkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai wirausaha. Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha akan mengajarkan kemandirian dan fleksibilitas sejak kecil kepada anaknya. Hal tersebut akan berpengaruh pada motivasi dan minat seorang anak dalam menentukan pekerjaannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga khususnya latar belakang pekerjaan orang tua akan memengaruhi minat seorang anak (Mahesa & Rahardja, 2012: 3). Selain itu, orang tua yang memiliki latar belakang pekerjaan selain wirausaha tetapi mendukung anaknya yang memiliki minat berwirausaha dimungkinkan akan memengaruhi minat berwirausaha yang dimilikinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin lingkungan keluarga mendukung anaknya berwirausaha, maka semakin tinggi minat yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Ferreira, dkk. 2018; Wiani, dkk. 2018; Jailani, dkk. 2017; Farrukh, dkk. 2017; Farida & Nurkhin, 2016; Sulistyowati, dkk. 2016) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bermaksud untuk mengkaji kembali pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh. Maka, dibawah ini akan tampak gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1= Ada pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.

H2= Ada pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.

H3= Ada pengaruh secara signifikan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.

H4= Ada pengaruh secara signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.
2. Ada pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.
3. Ada pengaruh secara signifikan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.
4. Tidak ada pengaruh secara signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Disarankan bagi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah untuk saling berkontribusi meningkatkan keberanian siswa mengambil resiko dalam berwirausaha.
2. Disarankan bagi sekolah untuk mempertahankan kualitas penyampaian materi kewirausahaan agar tetap baik untuk dijadikan bekal oleh siswa berwirausaha.

3. Disarankan bagi siswa untuk mempertahankan motivasi yang sudah dimiliki sebagai tenaga penggerak ketika memanfaatkan peluang yang ada untuk berwirausaha.
4. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain dalam memediasi pengaruh tidak langsung dari variabel lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Acs, Z. J., Szreb, L., & Llyod, A. (2018, Desember 3). *Global Entrepreneurship Index*. Retrieved Januari 21, 2019, from Global Entrepreneurship Index: <https://thegedi.org/>
- Ahmadi, H. A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Processes* 50 , 179-211.
- Aloulou, W. J. (2016). Predicting entrepreneurial intentions of freshmen students from EAO modeling and personal. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies Vol. 8 No. 2*, 1-25.
- Anggraeni, B., & Harnanik. (2015). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 42-52.
- Arrighetti, A., Caricati, L., Landini, F., & Monacelli, N. (2016). Entrepreneurial Intention In The Time Crisis: a Field study. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research Vol. 22 No. 6*, 835-859.
- Atmaja, A. T., & Margunani. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Aktivitas Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal Vol. 5 No. 3*, 774-787.
- BK. (2019, Februari 4). Data Pokok Siswa Kelas XI Tahun Pelajaran 2018/2019. (Istinaroh, Interviewer)
- Bosma, N., & Kelley, D. (2019, Januari 21). *Global Entrepreneurship Monitor 2018/2019 Global Report*. Retrieved Januari 23, 2019, from Global Entrepreneurship Monitor: <https://www.gemconsortium.org/>
- Cantwell, N., & Holszcheiter, A. (2008). *Children Deprived of Their Family Environment*. Boston: Martinus Nijhoff Publisher.
- Casson, M. (2010). *Entrepreneurship: Theory, Networks, History*. Cheltenham, United Kingdom: Edward Elgar Publishing Limited.

- Citradewi, A., & Margunani. (2016). Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Aktivitas Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal Vol. 5 No. 2*, 519-531.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2013). *Kewirausahaan: Modul Pembelajaran*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dweck, C. S., & dkk. (2017). *Handbook of Competence and Motivation Second Edition Theory and Application*. New York: THE GUILFORD PRESS.
- Ermawati, N., Soesilowati, E., & Prasetyo, P. (2017). Pengaruh Need for Achievement dan Locus of Control terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Sikap Siswa Kelas XII SMK Negeri se Kota Semarang. *Jurnal of Economic Education Vol. 6 No. 1*, 66 - 74.
- Evalina, Y. (2015). Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Bisnis Manajemen Vol. 1 No. 1*, 1 - 70.
- Farhangmehr, M., Gonçalves, P., & Sarmiento, M. (2016). Predicting entrepreneurial motivation among university students: The role of entrepreneurship education. *Education + Training Vol. 58 No. 7/8*, 861-881.
- Farida, S., & Nurkhin, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal Vol. 5 No. 1*, 273-289.
- Farrukh et al, M. (2017). Entrepreneurial intentions: the role of familial factors, personality traits and self-efficacy",. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 1-27.
- Ferreira, J. J., Fernandes, C., & Ratten, V. (2018). The influence of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions. *ResearchGate*, 1-12.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gross, R. (2012). *Psychology The science of Mind and Behavior*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hisrich, R. D., Peters, M., & Shepherd, D. (2017). *Entrepreneurship Tenth Edition*. United State of America: McGraw-Hill Education.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jailani, M., Rusdarti, & Sudarma, K. (2017). Pengaruh Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Journal of Economic Education Vol. 6 No. 1*, 52-59.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kim, M., & Park, M. J. (2018). Entrepreneurial education program motivations in shaping engineering students' entrepreneurial intention: The mediating effect of assimilation and accommodation. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*.
- Koranti, K. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Minat Berwirausaha . *Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5* (pp. E1-E8). Bandung: Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Gunadarma.
- Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, dan Kepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui Self Efficacy. *Journal of Economic Education Vol. 5 No. 1*, 100-109.
- Mahesa, A. D., & Rahardja, E. (2012). Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. *Diponegoro Journal of Management Vol. 1 No. 1*, 130-137.
- Marques, C., Santos, G., Galvao, A., Mascarenhas, C., & Justino, E. (2018). Entrepreneurship education, gender, and family background as antecedents on the entrepreneurial orientation of university students. *International Journal of Innovation Science*.
- Melyana, I. P., Rusdarti, & Pujiati, A. (2015). Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Self Efficacy. *Journal of Economic Education Vol. 4 No. 1*, 8-13.
- Nasution, A. H., Noer, B. A., & Suef, M. (2007). *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Prawira, P. A. (2017). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru edisi 2*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Primus, J., & Wahyu, D. (2018, Maret 23). *Apa Jadinya Indonesia Tanpa Wirausaha*. Retrieved Januari 15, 2019, from Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com>
- Ryan, R. M., & Leci, E. (2017). *Self Determination Theory Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: THE GUILFORD PRESS.
- Saputri, H., Hari, M., & Arief, M. (2016). Pengaruh Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kraksaan. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen Vol. 2 No. 2*, 123 - 132.
- Slamet, F., Tunjungsari, H. K., & Ie, M. (2014). *Dasar-Dasar Kewirausahaan Teori & Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, E. E., Utomo, S. H., & Sugeng, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Keluarga, Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah, Serta Achievement Motive Terhadap Minat Kewirausahaan Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 1 No. 1*, 2226-2229.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafii, M. E., Muwartiningsih, & Prajanti, S. D. (2015). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan Kepribadian Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Se-Kabupaten Blora. *Journal of Economic Education No. 4 Vol. 2*, 66-74.
- Syahid, & Apriyanti, M. (2019). Lingkungan Kerja dan Motivasi Pengaruhnya Terhadap Minat Berwirausaha. *Sosio E-Kons Vol. 11 No. 1*, 90 - 100.

- Syaifudin, A., & Sagoro, E. M. (2017). Pengaruh Kepribadian, Efikasi Diri, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Profita Edisi 8*.
- Tarling, C., Jones, P., & Murphy, L. (2016). Influence of early exposure to family business experience on developing entrepreneurs. *Education + Training Vol. 58 No. 7/8, 733-750*.
- Tarmiyati, & Kumoro, J. (2016). Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Pengasih Kabupaten Kulon Progo. 284-295.
- Wahyono, B., Siswandari, & Santosa, D. (2015 Vol. 1 No. 1). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013. *FKIP UNS Journal systems*.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis & Pendidikan)*. Semarang: Unnes Press.
- Wardhani, R. A., & Rachmawati, S. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Motivasi Terhadap Minat Untuk Berwirausaha Mahasiswa IKIP PGRI Jember. *Equilibrium Vol. 7 No. 1, 52-57*.
- Wiani, A., Ahmad, E., & Machmud, A. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK di Kabupaten Subang. *Manajerial Vol. 3 No. 5, 227-238*.
- Winardi, J. (2017). *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Depok: Kencana.
- Winkel, W., & Hastuti, M. S. (2006). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yunus, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.